

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASEAN (*Association of South East Asia Nations*) adalah organisasi yang didirikan oleh beberapa Negara di Asia Tenggara yakni Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura. Penandatanganan deklarasi Bangkok pada 8 Agustus 1967 merupakan pertanda organisasi yang kini memiliki sepuluh anggota tersebut berdiri dan mendasari atas kepentingan bersama baik dalam faktor politik maupun ekonomi saat itu. Hingga kini terdapat kesepakatan masyarakat ASEAN yang digunakan sebagai basis dari Negara anggota dalam menunjang pembangunan terhadap negaranya masing-masing.

Deklarasi Bali Concord II pada KTT ASEAN ke-9 di Nusa Dua Bali merupakan awal pembentukan *ASEAN Community* (Komunitas ASEAN) pada tahun 2020. Namun, pada KTT ke-12 di Filipina melalui *Cebu Declaration on the Acceleration of the Establishment of an ASEAN Community by 2015* yang disepakati oleh semua kepala Negara di ASEAN maka masyarakat ASEAN dipercepat yang sebelumnya 2020 menjadi 2015. Terdapat tiga pilar dalam masyarakat ASEAN yakni *ASEAN Economic Community* (AEC), *ASEAN Political Security Community* (APSC) dan *ASEAN SocioCultural Community* (ASCC).

Indonesia memiliki kepentingan untuk dapat mengintegrasikan kawasan Asia Tenggara melalui ASEAN agar dapat mempermudah langkah kedepan ASEAN dalam berbagai macam hal karena akan berdampak kepada sektor yang sedang dibangun di Asia Tenggara yakni Politik – Keamanan, Ekonomi, dan Sosial Budaya. Dari banyak keaktifan Indonesia di ASEAN, Indonesia melihat percepatan akan terjadi jika ASEAN berorientasi

pada masyarakatnya (*people oriented*) yang dapat dicapai apabila sebagian besar masyarakat di ASEAN bisa menerima identitas ASEAN sebagai identitas bersama di kawasan Asia Tenggara.

Kewajiban untuk membangun integrasi ASEAN terbebani kepada seluruh anggota ASEAN tidak terkecuali Indonesia. Di Indonesia, pada masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono dilaksanakannya *19th ASEAN Summit* di Nusa Dua, Bali. Indonesia yang bertindak sebagai *chairman* menyinggung beberapa konflik sebagai bentuk *awareness* Indonesia terhadap isu yang ada di ASEAN saat itu.

Adapun beberapa isu yang disinggung yakni pembangunan di Myanmar, sengketa perbatasan Kamboja – Thailand. Dari hal tersebut digambarkan bagaimana upaya presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam mempersatukan ASEAN. Khususnya pada sengketa perbatasan Kamboja Thailand, Indonesia meminta agar penyelesaian sengketa yang sedang terjadi dilanjutkan dengan dialog politik dan negosiasi agar penyelesaian sengketa tersebut dengan penuh perdamaian dengan menawarkan solusi dengan berdialog bersama Indonesia sebagai *ASEAN chairman* kala itu. (ASEAN, 2011)

Hal diatas merupakan salah satu bentuk serta bukti *awareness* Indonesia terhadap ASEAN. Namun, Keterlibatan aktif Indonesia di ASEAN tidak berdampak banyak kepada masyarakatnya. Karena, banyak dari masyarakat Indonesia yang masih tidak mengetahui ASEAN secara institusi. Lantas bagaimana langkah yang dilakukan Indonesia untuk membangun identitas ASEAN jika sebagian besar warga negaranya tidak mengetahui bagaimana ASEAN. (Abdullah, 2011)

Dari realita yang ada, banyak yang belum mengetahui ASEAN dan kesadaran masyarakat yang kurang terhadap ASEAN terlebih Identitas ASEAN yang akan dibangun dan harus diterima oleh setiap warga Indonesia. Jika berkaca dengan EU, ASEAN masih terlalu tertinggal secara institusi. Karena, EU dengan negara anggotanya sudah sangat berkaitan satu dan lainnya sehingga kemudahan masyarakatnya untuk mengetahui institusi yang ada didalamnya. Lalu, ASEAN dan EU berbeda dari segi komposisi warganya. ASEAN yang heterogen dan juga EU yang homogen. (Valockova, 2015)

Pada implementasinya tidak hanya berorientasi pada status bagaimana masyarakat di ASEAN menyandang status ASEAN itu sendiri. Namun, lebih luas kepada kesatuan regional yang menyatukan regional tersebut dalam hal ini ASEAN yang memiliki banyak perbedaan antara Negara anggotanya termasuk Indonesia yang dituntut mampu menyamakan identitas sebagai mana moto dari ASEAN itu sendiri yakni *One Vision, One Identity, One Community*.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa Indonesia berperan aktif dalam mempersiapkan ASEAN Community 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran Indonesia dalam membangun ASEAN Community 2015;
2. Mengetahui Sejarah terbentuknya ASEAN *Community*

3. Mengetahui bagaimana integrasi ASEAN terbentuk.

1.4 Signifikansi

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk melihat bagaimana peran Indonesia terhadap pembangunan integrasi di ASEAN menggunakan tiga variabel dari konsep integrasi regional. ASEAN sebagai salah satu organisasi kawasan yang sangat beragam memiliki tantangan dalam membangun identitas kawasan sehingga banyak dari penelitian ini akan membahas peran Indonesia dalam menghadapi tantangan tersebut serta bagaimana Negara anggota ASEAN lainnya merespon hal-hal yang dilakukan oleh Indonesia.

1.5 Cakupan Penelitian

Dalam topik dan studi kasus yang diangkat oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa lingkup dari penelitian ini adalah ASEAN dengan kurun waktu dari awal deklarasi Bali Concord II tahun 2003 hingga 2015. Bali Concord II diambil karena deklarasi tersebut merupakan awal mula perencanaan terhadap ASEAN untuk membentuk *ASEAN Community* dan tahun 2015 diambil karena *ASEAN Community* akan berjalan pada 2015 sehingga penulis dapat melihat apa saja yang terjadi dalam kurun rentang waktu yang telah ditentukan. Lingkup yang dibahas penulis dalam membangun integrasi di ASEAN yakni lingkup regional Asia Tenggara dan dalam organisasi ASEAN.

1.6 Kajian Pustaka

Pembangunan identitas di Indonesia jika dikaji dari beberapa sektor baik pemerintahan, politik, ekonomi, maupun sosial budaya merupakan hal-hal yang menjadi indikator penulis dalam menjabarkan pembangunan identitas ASEAN Community di ASEAN. Adanya peneliti-peneliti

lain yang membahas tentang hal tersebut dari banyak aspek seperti *gap* sosial, ekonomi, maupun keamanan kedua negaranya. Dalam tinjauan pustaka ini penulis akan menjabarkan bagaimana akademisi lain yang ada dalam meneliti hal tersebut karena perbedaan prespektif dan sudut pandang masing-masing akademisi dan hal-hal kajian yang berbeda diantaranya.

Pada penelitian “*Protecting Vulnerable People, Building ASEAN Identity, and Narrowing Development Gap*” yang di tulis oleh Amara Pongsapich menjelaskan tentang pentingnya Indonesia dan Thailand dalam Kawasan ASEAN. Mengingat stabilitas perpolitikan kedua negara yang berbeda hal tersebutlah yang dapat menjadikan *gap* politik antara keduanya. Masyarakat sosial budaya ASEAN adalah salah satu pilar di ASEAN yang bertujuan untuk membangun identitas kawasan yaitu ASEAN Community. Hal tersebut telah dipersiapkan masing-masing negara anggota dalam menyongsong ASEAN Community tersebut. Keinginan untuk mempersempit jarak baik dalam ekonomi maupun politik untuk dapat membangun identitas ASEAN.(Pongsapich, 2015)

Namun berbeda apa yang telah diteliti oleh Acharya dan Layung dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Collective Identity formation In Asian Regionalism: ASEAN Identity and The Construction of The Asian-Pasific Regional Order*. Dalam penelitian tersebut adanya *unity* yang dibangun di ASEAN berdampak buruk bagi pembangunan kawasan karena tidak adanya kesamaan status sosial dan pembangunan yang merata di ASEAN. Hal tersebut membuat adanya kekhawatiran tidak berhasilnya pembangunan identitas kawasan di Asia Tenggara khususnya di ASEAN. Dalam kajiannya, terdapat tiga hal yang ditekan oleh kedua penulis tersebut untuk menyelesaikan penelitiannya yaitu terdapat nilai yang berbeda di ASEAN dengan kawasan lainnya di dunia yaitu perbedaan yang mendalam baik etnisitas maupun ras yang ada di ASEAN.(Acharya & Layug, n.d.)

Berbeda dengan jurnal *Building an ASEAN Identity – Measuring Ethnocentrism Between Thailand and Vietnam* merupakan penelitian yang dilakukan oleh Hughes. Analisis peneliti terhadap mahasiswa Vietnam dan Thailand mengiakan tanggapan *Generalized Etnosentrisme* dan mengkaji perbedaan antara kedua negara tersebut. Hal tersebut di ukur dalam bagaimana kedua negara menghormati adat yang ada di kedua negara tersebut dan dari hal tersebut hambatan apa terjadi di dalamnya sehingga menghambat pembentukan identitas kawasan diakibatkan perbedaan sudut pandang masyarakat menilai pentingnya persamaan identitas di kawasan Asia Tenggara terutama di ASEAN.(Hughes, n.d.)

Jurnal penelitian yang berjudul “*Unity in Diversity? Regional Identity-bulding in Southeast Asia*” ditulis oleh Kristina Jonsson dari Lund University menjelaskan tentang Integrasi regional dan pembangunan identitas regional yang ada di ASEAN. Adanya multi etnisitas dan pembangunan identitas nasional di masing-masing negara ASEAN berdampak kepada adanya multikultural yang besar terjadi saat globalisasi sekarang ini. Ketegangna keragaman etnisitas yang ada di negara Laos dan Myanmar adalah salah satu dilema yang terjadi dalam membangun identitas bersama karena adanya masalah identitas di negaranya sehingga akan terhambatnya pembangunan identitas kawasan di Asia Tenggara khususnya di ASEAN.(Jönsson, 2010)

Dalam buku yang ditulis oleh Burno Jetin yang berjudul ‘*ASEAN Economic Community: A Model for Asia-wide Regional Integration*’ terfokus kepada bagaimana integrasi kawasan di Asia Tenggara membentuk *ASEAN Economic Community* tidak akan tercapai pada target awal yakni 2015 karena adanya keterlambatan perekonomian dan *gap* yang terjadi di ASEAN dalam hal ekonomi terlihat ada beberapa negara yang merupakan negara dengan perekonomian yang kuat namun juga sebaliknya salah satu negara dengan ekonomi sangat lemah. Buku tersebut melihat

akan susahnya terjadi integrase ekonomi di Kawasan jika Kawasan itu sendiri belum memiliki identitas yang dipahami Bersama.(Jetin, n.d.)

Reaksi dari berbagai organisasi lain seperti EU dan NATO dalam terbentuknya ASEAN Community merupakan hal yang di paparkan oleh Acharya dalam jurnalnya berjudul “*Ideas, Identity, And Institution-Building: Making sense of The Asian Pasific Way*”. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana reaksi dari organisasi lain di luar ASEAN melihat permasalahan yang ada di ASEAN. Identik merupakan sebuah penekanan dari penelitian tersebut yang memandang adanya ASEAN Way memicu adanya pembentukan Asian Pasific way. (Acharya, 1996)

Buku yang ditulis Amitav Acharya berjudul *Constructing a Security in Southeast Asia: ASEAN and the problem of regional order* menjelaskan bagaimana *regional order* di Asia Tenggara membentuk ASEAN dengan banyak problem yang menghambat terbentuknya Security Community di ASEAN karena adanya problem identitas Bersama di ASEAN. Oleh karena itu banyak juga tulisan-tulisan lain yang ditulis oleh Acharya untuk merespon hal yang berkaitan dengan bukunya tersebut.(Acharya, 2009)

Dari kajian pustaka yang dilakukan maka belum ditemukannya penelitian yang berfokus pada bagaimana integrasi Indonesia terhadap ASEAN terkhusus pasca Bali Concord II melainkan hanya secara luas di ASEAN. Oleh karena itu, peneliti akan mengambil celah yang belum diteliti untuk melengkapi dan menambah penelitian yang belum diteliti oleh penelitian yang lainnya.

1.7 KERANGKA KONSEP

Konsep Integrasi

Dalam pengertiannya integrasi umum diartikan sebagai membentuk bagian-bagian baru untuk menjadikan suatu kesatuan. Dari definisi tersebut, muncul definisi-definisi oleh para ahli

yang lain terhadap konsep integrasi. Karl Deutsch mencoba mengartikan konsep Integrasi dengan konsep *security community* yakni suatu komunitas yang didalamnya terdapat jaminan nyata bahwa anggota-anggota komunitas tersebut tidak akan saling berperan melainkan menyelesaikan pertikaian mereka dengan cara-cara lain yang diatur dan disepakati bersama. Disamping itu Ernst Hass memiliki pandangan lain terhadap konsep integrasi yakni sebagai sebuah proses dimana actor politik di beberapa wilayah yang berbeda terdorong untuk bersatu dan memindahkan kesetiaan, harapan, dan kegiatan politiknya kedalam lembaga-lembaga yang baru. (Nye, 1971)

Dari kedua definisi ahli di atas menurut Joseph Nye cenderung melihat konsep integrasi sebagai tingkatan yang terdiri berkaotan dan hirarkis yang mana dari tingkatan satu dan lainnya ada yang harus dilalui terlebih dahulu namun tidak dapat dilakukan secara bersamaan. Nye mendefinisikan Konsep Integrasi dengan cara berbeda yakni konsep integrasi menurut Nye adalah konsep yang dipecah kedalam beberapa bagian dan adanya indicator dalam mengukurnya dan hubungan satu bagian dan bagian yang lainnya tetap terbuka sehingga indicator tersebut dapat dijalanka secara bersamaan dengan tidak menunggu indicator lain terpenuhi.

Bagian dari konsep integrasi Nye dibedakan menjadi tiga bagian yakni Integrasi Ekonomi (pembentukan suatu ekonomi transnasional), Integrasi Sosial (pembentukan masyarakat transnational), dan terakhir Integrasi Politik (pembentukan system politik transnasional). Dengan menekan tolak ukurnya pada bagian tersebut maka negara akan cenderung melakukan hal yang lebih mudah dan memiliki efek yang signifikan terlebih dahulu dan juga disaat bersamaan bagian yang lain juga dibangun.

Economic Integration (Integrasi Ekonomi)

Nye dalam bukunya menjelaskan adanya interdependensi terhadap ekonomi atas hubungan antara negara-negara dalam hal ini jika dikaitkan di regional Asia Tenggara adalah ASEAN. terdapat pendapat dari Nye terhadap Integrasi ekonomi yakni *pertama* Interdependensi perdagangan (*trade Interdependence*) yang artinya adanya proporsi ekspor negara terhadap total ekspor di regional, *Kedua* Jasa-jasa bersama (*shared services*) yakni jumlah total belanja tahunan pekerjaan yang ditanggung bersama termasuk administrasi skema integrasi perdagangan di kawasan sebagai presentase dari GNP (*gross national product*). (Nye, 1971)

Social Integration (Integrasi Sosial)

Integrasi sosial dapat merujuk terhadap pertumbuhan komunikasi dan transaksi seperti perdagangan, pariwisata yang melintasi batas nasional suatu negara dan berwujud terhadap jaringan antar unit-unit non pemerintahan pada masyarakat transnasional. Integrasi sosial melibatkan kontak dan interaksi pribadi namun hal tersebut belum tentu dapat melibatkan kesadaran terhadap interdependensi karena adanya suatu masyarakat transnasional yang bias menimbulkan ketegangan dan konflik di kawasan.

Nye berpendapat bahwa ada dua jenis integrasi sosial yang membentuk konsep integrasi itu sendiri yakni Integrasi sosial masa dan Integrasi sosial elit. Integrasi sosial masa memiliki indikator seperti pengiriman informasi intra regional namun integrasi elit dapat dipahami lebih luas sebagai adanya kontak langsung antara masyarakat intraregional dengan beberapa indikator seperti adanya pertukaran mahasiswa intra regional, perjalanan intraregional, kelompok bisnis dan buruh yang melintasi batas-batas nasional. (Nye, 1971)

Political Integration (Integrasi Politik)

Dalam integrasi politik, Nye membagi indikator terlaksana dalam dua cirri-ciri antara lain memiliki beberapa struktur internasional walau bentuknya sederhana, terdapat interdependensi dalam perumusan kebijakan, dan terdapat perasaan identitas yang sama dan kewajiban perumusan kebijaksanaan. Dari cirri tersebut Nye berpendapat bahwa dapat menjadi tiga indikator. Indikator yang dimaksud oleh Nye antara lain Integrasi Institusional dan Integrasi Kebijaksanaan.

No	Tipe Integrasi (konsep)	Sub katagori (Variabel)	Indikator
1	Integrasi Ekonomi	Perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspor regional sebagian persen dari total ekspor
		Jasa	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran untuk jasa bersama sebagai perseb dari GNP
2	Sosial	Massa	<ul style="list-style-type: none"> • Transaksi (perdagangan, surat atau surat kabar dan sebagainya)
		Elit	<ul style="list-style-type: none"> • Perjalanan intra regional, pertukaran pelajar intra regional dan sebagainya
3	Politik	Institusional	
		(Yuridiksional)	<ul style="list-style-type: none"> • Supranasionalis keputusan; ruang lingkup legal; perluasan yuridiksi.

		Kebijaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang lingkup (persen kementrian yang terlibat)
--	--	----------------------	---

(Nye, 1971)

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dapat digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi di dalam suatu permasalahan secara sentral. Secara sentral maksudnya adalah dengan melakukan wawancara kepada partisipan dari wawancara tersebut, dengan pertanyaan wawancara yang bersifat segitiga terbalik (umum ke khusus). Metode penelitian kualitatif dapat digunakan oleh penulis karena akan membantu penulis untuk memahami permasalahan yang diambil dalam penelitian ini secara mendalam. Pemahaman secara mendalam yang didapatkan dari para partisipan akan memberikan penjelasan yang mendetail terhadap permasalahan yang diambil. Penulis juga dapat memberikan pandangan pribadi penulis serta menyimpulkan hasil dari wawancara yang dilakukan dengan partisipan. (Sugiyono, 2014)

Metode penelitian secara kualitatif ini akan menekankan pada analisis yang mendalam sehingga apabila analisis ini semakin fokus maka penelitian ini akan menghasilkan penelitian yang berkualitas hingga diharapkan mampu menjadi *role model* bagi pembaca. Penelitian secara kualitatif ini akan bersifat subjektif diimbangi dengan metode *literature review*. Penjelasan dalam penelitian ini akan sesuai dengan fakta di lapangan yang mana data-datanya akan didapatkan secara online melalui *web site*, buku, dan jurnal.

1.9 Proses Penelitian

Proses penelitian akan diawali dengan pengumpulan data primer dan data sekunder yang didapat literatur dan laporan-laporan yang ada. Setelah data tersebut didapatkan, akan dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Metode analisis data ini sendiri dilakukan dengan menjelaskan data yang didapatkan, memberikan koneksi antara data dengan landasan teori yang digunakan serta mengambil kesimpulan dari data yang ditemukan.